

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang penulis lakukan mengenai nalar pandangan Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt terhadap wahyu yang diterima oleh Nabi, ditemukan bahwa kedua tokoh ini memiliki perbedaan dan kesamaan pandangan. Perbedaan pandangan keduanya ada pada rumusan wahyu dan penekanan pandangan masing-masing terhadap Al-Qur'an secara keseluruhan. Kesamaannya terdapat dalam melihat proses pewahyuan dan penolakan terhadap penampakan malaikat dalam proses itu.

Fazlur Rahman yang seorang intelektual muslim memahami wahyu adalah komunikasi dari Tuhan yang mengarah pada keteraturan kosmis, di mana manusia wajib mengikuti perintah hukum moral yang dikandungnya dengan penekanan pada monoteisme dan keadilan sosial. Untuk mengaktualkan fungsi Al-Qur'an, Rahman berkeyakinan perlu adanya pemahaman ideal moral yang merupakan perintah kekal dan sakral dari Al-Qur'an yang harus dibedakan dari legal-spesifik yang bersifat responsif dan temporer. Pemahaman ini harus diperoleh secara utuh dan tidak atomistik. Pandangan ini sebetulnya senada dengan pandangan Watt, hanya saja lebih jelas metodenya dibanding Watt.

Di lain pihak, berlatar belakang seorang pendeta yang percaya bahwa Al-Qur'an adalah benar wahyu ilahi, William Montgomery Watt mencoba memaknai wahyu Al-Qur'an dalam rumusan Kristen. Menurutnya, Al-Qur'an sebagai komunikasi aktif Tuhan yang menuntut respon manusia atau umat beriman seyogyanya tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terisolasi. Bahwa Al-Qur'an turun dalam situasi partikular tertentu di satu sisi dan sebagai wahyu Tuhan yang abadi di sisi lain, Watt menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an seiring dinamika masyarakat.

Adapun kesamaan yang dimaksud terletak pada bahwa Nabi menerima wahyu dari dalam dirinya atau yang jamak disebut dengan *wahy nafsi*, namun wahyu itu sendiri bukan hasil pikiran Nabi. William Montgomery Watt yang menggunakan

pendekatan psikoanalitik dengan teori *collective unconscious* dari Carl G. Jung mengatakan bahwa pesan-pesan verbal wahyu datang kepada kesadaran Muhammad dari ketidaksadaran kolektif, sebuah sumber energi kehidupan segala aktivitas manusia. Pemikirannya ini berkembang dari beberapa tahun sebelumnya ketika ia mengatakan wahyu Nabi terpengaruh dari ide Judeo-Kristen.

Sementara itu, Fazlur Rahman mengatakan hal yang mirip, hanya saja dengan pendekatan filsafat Islam, bahwa wahyu yang Nabi peroleh berasal dari malaikat yang membawa wahyu yang berupa ide-kata ke dalam hatinya. Rahman menilai furman yang datang bukanlah suara verbal, melainkan semacam inspirasi. Baginya, hal ini adalah operasi wahyu aktual dari kemampuan yang ada dalam hati Nabi, yang merupakan berkah intelektual Nabi yang berbeda dari orang awam.

Selain itu, pandangan kedua tokoh ini yang sama-sama menolak adanya penampakan malaikat dalam proses pewahyuan sebagai konsekuensi dari *wahy nafsi* bertolak belakang dari doktrin wahyu yang berkembang dalam tradisi Islam. Watt berpendapat bahwa doktrin tentang penampakan malaikat adalah hasil dari miskonsepsi atau barangkali ilusi Nabi yang berasal dari alam tak sadarnya atau boleh jadi berasal dari pengaruh doktrin Yahudi. Di sisi lain, Rahman merujuk pada pendapat filsuf muslim terdahulu bahwa penampakan malaikat sebetulnya berasal dari hukum psikologi simbolisasi. Dalam kritiknya, ia menyebut doktrin Kristen dan mengatakan bahwa ortodoksi tidak memiliki perangkat intelektual dalam memahami wahyu inspirasi ide-kata.

B. Saran

Dari apa yang penulis kaji tentang topik ini, penulis menyadari bahwa kajian yang penulis lakukan masih terdapat beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut, di antaranya:

1. Kajian tentang wahyu menurut Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt ini lebih terfokus kepada buku tertentu dari masing-masing tokoh dan cenderung sinkronik. Karenanya masih sangat terbuka untuk dilakukan kajian secara genealogis dan diakronik dari pemikiran kedua tokoh tersebut serta kemungkinan implementasinya terhadap kajian Al-Qur'an.

2. Karena skripsi ini fokus pada analisa perbandingan pandangan Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt mengenai wahyu, hanya sedikit ayat Al-Qur'an, tafsir, dan pandangan ulama lain yang berhubungan dengan wahyu yang penulis cantumkan dan jadikan perbandingan di sini. Maka dari itu, kajian lanjutan dengan komparasi dari hal-hal tersebut yang berhubungan tentu akan melengkapi kajian ini.
3. Pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt tentang proses pewahyuan penulis pandang perlu diperkenalkan untuk menambah kekayaan kajian mengenai bagaimana *wahy nafsi* bekerja.